

SKRIPSI

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN
DAN KEPRIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN
KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL
(Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)**

NABILA MUTMAINNAH SALAM



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN KEPRIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan Diajukan Oleh:

NABILA MUTMAINNAH SALAM

A021191018



Kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN KEPRIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)

Disusun dan Diajukan Oleh:

NABILA MUTMAINNAH SALAM

A021191018

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Makassar, 10 Januari 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdul Rakhman Laba, S.E., MBA
NIP. 196301251989101001

Pembimbing II



Dr. Erlina Pakki, S.E., MA
NIP. 195909111987112001

Ketua Departemen Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin




Andi Aswan, S.E., MBA., M.Phil., DBA., CWM
NIP. 197705102006041003

SKRIPSI

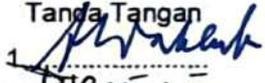
PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN KEPERIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)

Disusun dan Diajukan Oleh:

NABILA MUTMAINNAH SALAM
A021191018

telah dipertahankan dalam ujian skripsi
pada tanggal **07 Februari 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Abdul Rakhman Laba, S.E.,MBA	Ketua	
2.	Dr. Erlina Pakki, S.E.,MA	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Nurdin Brasit, S.E.,M,Si	Anggota	
4.	Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si	Anggota	

Ketua Departemen Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Andi Aswan, S.E., MBA., M.Phil., DBA., CWM

NIP. 197705102006041003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nabila Mutmainnah Salam
NIM : A021191018
Departemen/Program Studi : Manajemen/Strata Satu

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,
**"Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap
Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Sektor Informal"**
(Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar-akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Nabila Mutmainnah Salam

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim, Alhamdulillah segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas hidayah dan limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti mendapatkan banyak dukungan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku Usaha Sektor Informal (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan terbaik, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, sahabatnya, para *tabi'in*, *tabiut tabi'in*, dan kaum muslimin yang istikamah di atas *ad-Dinul* Islam hingga hari akhir kelak.

Pada kesempatan ini, penulis akan mencoba menyampaikan rasa terimakasih yang teramat sangat kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini bisa selesai. Penulis mengakui, dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala dan kesulitan yang terjadi. Namun, berkat rahmat Allah Swt. melalui petunjuk, arahan, dan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak, semua kendala dan kesulitan itu bisa terselesaikan dengan baik. Berikut penulis akan mencoba menggambarkan satu persatu rasa terimakasih dan sukacita meskipun sebenarnya lebih dari itu, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CRA.,CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan bapak Andi Aswan, S.E.,MBA.,M.Phil.,DBA.,CWM selaku Ketua Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rakhman Laba, S.E.,MBA selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Erlina Pakki, S.E.,MA selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan arahan terbaik, waktu, tenaga, dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Nurdin Brasit, S.E.,M,Si dan Ibu Daniella Cynthia Sampepajung, S.E.,M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik

dan saran yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai pendidik yang telah membimbing penulis secara formal dalam bentuk pemberian materi kuliah sesuai disiplin ilmu penulis serta seluruh Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu dan memfasilitasi dalam hal administrasi selama masa perkuliahan penulis.
5. Keluarga penulis khususnya kakek tersayang Songkeng Dg. Tayang dan almarhumah nenek tercinta Hasnah Dg. So'na yang paling berjasa dalam hidup penulis, yang telah menyekolahkan penulis sampai ke perguruan tinggi, merawat penulis dari kecil hingga sekarang dan selalu mendoakan penulis agar bisa menjadi orang sukses, serta jasa lainnya yang tidak akan pernah bisa penulis balas kebaikannya.
6. Kedua orang tua Abdul Salam dan Supiati dan Almarhumah Tante Penulis Nurbaya yang selalu mendukung dan berkontribusi besar di hidup penulis dan adik-adik penulis Dira, Naufal, Aril, Zubair, yang senantiasa mendukung peneliti dan memberikan kasih dan sayang serta semangat yang tiada habisnya serta membantu dari segala aspek kebutuhan penulis juga keponakan lucu penulis Abyan yang bisa membuat hari-hari penulis jadi tambah semangat serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Kepada Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, pemilik inisial nama DH yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik saran serta masukan, tenaga, maupun waktu yang telah dihabiskan untuk mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, serta terus menyemangati penulis.
8. Keluarga besar UKM Kopma Unhas khususnya kepengurusan tahun buku 2022 dan 2021 yang telah menjadi keluarga kedua dan tempat ternyaman penulis selama di perkuliahan. Terima kasih atas segala pembelajaran, bantuan, semangat, dan kenangan indah yang telah dilewati bersama. Kenangan ini akan menjadi memori penting yang akan selalu penulis ingat hingga masa tua.
9. Teman-teman dekat peneliti yaitu Nani, Adriani, Mustika, Dewi, Hera, Aul, Nuzul, Yohan, Siska, Rani, Lena, Rifal, Syifa, Sinar, Citra, Adza, Fiqhi, Isna,

Fatim, Revi, Nunu, Mae, Ummi, Kak Indra, Kak Ade serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang turut serta memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.

10. Untuk Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2019 khususnya di IMMAJ FEB-UH yang sudah menjadi kawan penulis dalam berjuang menyelesaikan studi dengan segala drama dan tantangan yang dihadapi bersama.
11. Rekan-rekan kerja di PT. Pegadaian Persero Cabang Veteran Makassar khususnya kak Nunu, kak Nisa, kak Ina, Kak Umy, Pak Afdal, Ibu Yuyun, Ibu Reny, Kak Wandu, Ilma, Kak Akmal, Pak Nasir, Pak Sule dan seluruh pihak yang telah mendorong dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
12. Responden yaitu para pedagang kaki lima di Kota Makassar yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik dan seluruh pihak yang telah membantu baik bantuan moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala kebaikan hatinya.
13. Dan terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih karena telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terima kasih atas kerja keras dan terima kasih untuk tidak menyerah walau keadaan tidak baik-baik saja, terima kasih atas segala usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

Demikian skripsi ini dibuat, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Selanjutnya, apabila terdapat kesalahan apapun yang tersaji dalam skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih.

Makassar, 10 Januari 2024

Nabila Mutmainnah Salam

ABSTRAK

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN KEPERIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar)

Nabila Mutmainnah Salam
Abdul Rakhman Laba
Erlina Pakki

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Literasi keuangan, sikap keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha sektor informal di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer berupa penyebaran kuesioner. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 140 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan metode quota sampling. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha sektor informal di kota Makassar sedangkan kepribadian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha sektor informal di kota Makassar.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Kepribadian, Perilaku Manajemen Keuangan

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL ATTITUDES AND PERSONALITY ON FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR IN INFORMAL SECTOR BUSINESSES (Case Study: Street Vendors in Makassar City)

Nabila Mutmainnah Salam
Abdul Rakhman Profit
Erlina Pakki

This research aims to determine the influence of financial literacy, financial attitudes, and financial attitudes on financial management behavior among informal sector business actors in the city of Makassar. This research uses quantitative research methods. The data source used is primary data in the form of distributing questionnaires. The sample used in this research was 140 respondents. The data collection technique uses the quota sampling method. The results of this research can be concluded that financial literacy and financial attitudes have a positive and significant influence on financial management behavior among informal sector business actors in the city of Makassar, while personality does not have a significant influence on financial management behavior among informal sector business actors in the city of Makassar.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Attitude, Personality, Financial Management Behavior*

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	ii
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Tinjauan Teoritis dan Konseptual	12
2.1.1. <i>Theory of Reasoned Action</i> (Teori Tindakan Beralasan)	12
2.1.2. <i>Theory of Planned Behavior</i> (Teori Perilaku Rencanaan)	13
2.1.3. Usaha Sektor Informal	13
2.1.4. Literasi Keuangan.....	17
2.1.5. Sikap Keuangan	20
2.1.6. Kepribadian	21
2.1.7. Perilaku Manajemen Keuangan	24
2.2. Tinjauan Empiris	27
2.3. Kerangka Konseptual/Pemikiran	30
2.4. Hubungan Antar Variabel	30
2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	30
2.4.2 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	31

2.4.3 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	32
2.5. Hipotesis	33
METODE PENELITIAN	34
3.1. Rancangan Penelitian	34
3.2. Tempat dan Waktu	34
3.3. Populasi dan Sampel	34
3.3.1. Populasi	34
3.3.2. Sampel	34
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4.1 Jenis Data.....	36
3.4.2 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.7 Instrumen Penelitian.....	40
3.7.1 Uji Validitas.....	40
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	41
3.8 Teknik Analisis Data	42
3.8.1 Analisis Deskriptif	42
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
3.9 Uji Hipotesis.....	46
3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	46
3.9.2 Uji Simultan (Uji F).....	46
3.9.3 Uji Parsial (Uji T)	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Analisis Deskriptif Karakteristik Responden	48
4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	48
4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha.....	50
4.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Awal Mula Usaha.....	50
4.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Harian	51
4.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Biaya Operasional Harian	51

4.1.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Laba Harian.....	52
4.1.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Pemanfaatan Modal Pinjaman.....	52
4.1.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Pinjaman.....	53
4.2	Analisis Deskriptif Variabel.....	53
4.2.1	Penentuan Range.....	53
4.2.2	Deskriptif Variabel dan Perhitungan Skor.....	54
4.3	Hasil Uji Validitas.....	58
4.4	Hasil Uji Reabilitas.....	60
4.5	Uji Asumsi Klasik.....	61
4.5.1	Uji Normalitas.....	61
4.5.2	Uji Multikolineritas.....	63
4.5.3	Uji Heteroskedastisitas.....	64
4.5.4	Uji Auto Korelasi.....	65
4.6	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	66
4.7	Hasil Uji Hipotesis.....	67
4.7.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	67
4.7.2	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	68
4.7.3	Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	69
4.8	Pembahasan.....	70
4.8.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	70
4.8.2	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	72
4.8.3	Pengaruh Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	73
4.8.4	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	75
BAB V PENUTUP.....		77
5.1.	Kesimpulan.....	77
5.2.	Saran.....	77
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Penyebaran UMKM di Kota Makassar..... 4
1.2	Penyebaran UMKM berdasarkan jenis di Kota Makassar..... 6
2.1	Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia 19
2.2	Penelitian Terdahulu 27
3.1	Target Responden Berdasarkan Quota Sampling 35
3.2	Ketentuan Skala Likert 37
3.3	Variabel, Definisi Operasional, Indikator, dan Skala Pengukur 38
4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 48
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 48
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 49
4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha 50
4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Awal Mula Usaha..... 50
4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Harian..... 51
4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Biaya Operasional Harian 51
4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Laba Harian 52
4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Pemanfaatan Modal Pinjaman..... 52
4.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Pinjaman 53
4.11	Hasil Analisis Deskripsi Variabel Literasi Keuangan 54
4.12	Hasil Analisis Deskripsi Variabel Sikap Keuangan..... 55
4.13	Hasil Analisis Deskripsi Variabel Kepribadian 56
4.14	Hasil Analisis Deskripsi Variabel Perilaku Manajemen Keuangan 58
4.15	Hasil Uji Validitas..... 59
4.16	Hasil Uji Reliabilitas..... 60

4.17	Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov	62
4.18	Hasil Uji Multikolinieritas	63
4.19	Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
4.20	Hasil Uji Auto Korelasi.....	65
4.21	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.22	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.23	Hasil Uji Simultan (Uji F)	68
4.24	Hasil Uji Parsial (Uji-t)	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Pekerja Sektor Formal & Informal	2
2.1 Kerangka Konseptual/Pemikiran.....	30
4.1 Hasil Uji Normalitas Pendekatan Histogram.....	61
4.2 Hasil Uji Normalitas Pendekatan Grafik.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata	85
2	Kuesioner Penelitian	86
3	Tabulasi Data Kuisisioner	93
4	Hasil Olah Data SPSS	98
5	Tabel Distribusi Nilai.....	119
6	Hasil Indepth Interview.....	122
7	Dokumentasi Penelitian	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini sedang dalam proses pemulihan dari dampak pandemi COVID-19 yang cukup signifikan terhadap sektor-sektor ekonomi. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti inflasi yang masih tinggi, tingkat pengangguran yang masih tinggi, dan tingkat kemiskinan yang masih cukup signifikan, ada juga beberapa indikator positif seperti sektor industri dan manufaktur yang mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, sektor perbankan dan keuangan yang stabil, serta program pemulihan ekonomi dan vaksinasi COVID-19 yang terus dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk memperkuat perekonomian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

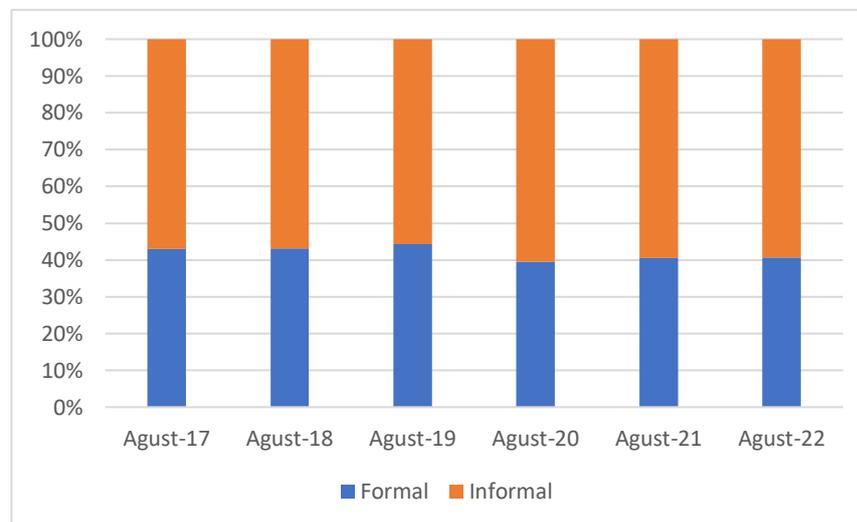
Perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai sektor yang beragam, seperti sektor pertanian, manufaktur, perdagangan, dan jasa. Namun, sektor formal tersebut belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Oleh karena itu, sektor informal menjadi pilihan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sektor informal merupakan sektor yang tidak tercatat atau tidak diatur oleh pemerintah dan seringkali tidak memenuhi standar formal. Sektor informal terdiri dari berbagai jenis usaha, seperti pedagang kaki lima, pengrajin, tukang ojek, dan lain-lain. Sektor informal memberikan kesempatan kerja bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tidak memiliki keterampilan khusus atau pengalaman kerja yang cukup. Hingga Agustus 2022, tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ada 80,24 juta orang yang bekerja di sektor informal. Jumlah tersebut setara dengan 59,31% dari total penduduk bekerja di dalam negeri yang sebanyak 135,3 juta orang. Sedangkan, sisanya sebanyak 55,06 juta jiwa atau 40,69% bekerja di sektor formal.

Dibandingkan pada Februari 2022, proporsi pekerja di sektor informal mengalami penurunan 0,66% poin. Persentasenya juga turun 0,14% poin. dibandingkan setahun sebelumnya. Sebaliknya, proporsi pekerja di sektor formal mengalami kenaikan 0,66% poin dibandingkan pada Februari 2022. Secara tahunan, proporsi pekerja di sektor tersebut meningkat 0,14% poin.

Gambar 1.1 Persentase Pekerja Sektor Formal & Informal



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Besarnya kenaikan jumlah persentase pekerja sektor informal dari Agustus 2019 (55,88%) ke Agustus 2020 (60,47%) diakibatkan karena kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada masa Covid-19 yang mulai terjadi di awal Maret 2020. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan per 7 April 2020, akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Jumlah pekerja yang terkena dampak sebesar 1.010.579 orang dengan rincian 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya tenaga kerja beralih ke sektor informal demi mencukupi kebutuhan sehari-seharinya.

Besarnya persentase pekerja informal juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat pendidikan di dalam negeri. Selain itu, masih banyak perusahaan kecil menengah yang belum mampu meningkatkan skala ekonominya dan mengembangkan keterampilan pekerjanya. Lebih lanjut, digitalisasi mendorong

banyak anak muda mencari pekerjaan lebih fleksibel. Mereka cenderung enggan bekerja di pabrik dan kantor. Walau demikian, para pekerja di sektor informal punya tingkat risiko kerja yang cukup tinggi. Ini mulai dari ketidakpastian pendapatan, upah minim, hingga tak memiliki perlindungan sosial.

Sektor informal yang tidak diatur secara ketat oleh pemerintah, pekerja di sektor informal seringkali tidak mendapatkan hak-hak yang sama dengan pekerja di sektor formal, seperti jaminan sosial, upah minimum, dan perlindungan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan produktivitas sektor informal serta perlindungan hak-hak pekerja di sektor ini menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Indonesia.

Pelaku UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah bagian integral dari sektor pekerjaan informal di Indonesia. Mereka membentuk pilar ekonomi yang kuat dengan peran vital dalam menggerakkan perekonomian negara ini. Keberadaan pekerja informal, termasuk pelaku UMKM, menunjukkan fleksibilitas dan ketangkasan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan tuntutan pasar. Mereka seringkali memulai usaha dengan modal terbatas dan sumber daya terbatas, namun mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Di kota Makassar, penyebaran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi salah satu pendorong utama dalam perekonomian lokal. Kota ini merupakan pusat ekonomi di Sulawesi Selatan yang dipenuhi dengan ragam UMKM yang bergerak di berbagai sektor. Banyaknya UMKM di Makassar tercermin dari berbagai kawasan perdagangan tradisional hingga modern yang tersebar di seluruh penjuru kota. Pasar tradisional seperti Pasar Gowa, Pasar Somba Opu, dan Pasar Terong menjadi tempat berkembangnya UMKM di sektor perdagangan barang dan makanan. Di samping itu, pusat-pusat perbelanjaan modern seperti Mall Panakkukang, Trans Studio Mall, dan Ratu Indah Mall juga memfasilitasi UMKM di sektor retail dan fashion.

Selain itu, potensi sektor pariwisata di Makassar juga memberikan peluang bagi pengembangan UMKM di bidang kerajinan, kuliner, dan jasa wisata. UMKM di Makassar menciptakan identitas khusus dengan produk-produk lokal, seperti tenun tradisional, makanan khas, dan kerajinan etnik yang menarik wisatawan

domestik maupun internasional. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, bimbingan, dan akses ke pasar, memberikan dorongan bagi UMKM untuk berkembang dan berkontribusi dalam memajukan ekonomi kota Makassar serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, penyebaran UMKM di seluruh kecamatan Kota Makassar berjumlah 22.070 UMKM.

Tabel 1.1 Penyebaran UMKM di Kota Makassar

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Biringkanaya	2506
2	Bontoala	945
3	Kep Sangkarrang	324
4	Makassar	1623
5	Mamajang	1498
6	Manggala	2910
7	Mariso	1114
8	Panakkukang	1232
9	Rappocini	1781
10	Tallo	1038
11	Tamalanrea	1647
12	Tamalate	3368
13	Ujung Pandang	707
14	Ujung Tanah	814
15	Wajo	563
Total		22,070

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, 08 Agustus 2023

Pedagang kaki lima merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di banyak negara, termasuk Indonesia.. Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Secara “etimologi” atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jual beli. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian barang tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mendapat keuntungan dari barang tersebut. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan

demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap.

Sedangkan menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima dimasyarakatkan.

Berdasarkan Pasal (1) Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 26 Tahun 2002 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Pedagang Kaki Lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Sebagai salah satu bentuk usaha mikro dan kecil, pedagang kaki lima memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian Indonesia, terutama dalam hal mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, mereka juga memberikan keuntungan bagi masyarakat karena harga barang yang dijual relatif lebih murah dibandingkan dengan harga di toko atau restoran modern.

Namun, keberadaan pedagang kaki lima juga menimbulkan permasalahan baru. Kegiatan mereka sering dianggap sebagai kegiatan liar karena mereka menggunakan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan mengganggu kepentingan umum. Misalnya, mereka sering menggunakan trotoar dan jalan sebagai tempat berdagang, memasang reklame sembarangan, membuang sampah sembarangan, dan menyeberang jalan sembarangan. Meskipun demikian, keberadaan pedagang kaki lima tetap dibutuhkan sebagai bagian dari

sektor informal yang memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya Kepribadian mereka. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan keberadaan pedagang kaki lima dapat membantu mencapai tujuan tersebut.

Kota Makassar adalah salah satu kota besar di Indonesia yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini memiliki populasi yang cukup besar dan menjadi pusat ekonomi di Sulawesi Selatan. Salah satu karakteristik Kota Makassar yang menarik perhatian adalah banyaknya pedagang kaki lima yang beroperasi di berbagai wilayah kota. Pedagang kaki lima sangat mudah ditemukan di berbagai sudut kota, baik di jalan-jalan utama maupun di kawasan perumahan. Berdasarkan Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, penyebaran pedagang kaki lima yang tercatat berjumlah 311 pedagang.

Tabel 1.2 Penyebaran UMKM berdasarkan jenis di Kota Makassar

No	Jenis UMKM	Jumlah UMKM
1	Agribisnis	193
2	ATK & Percetakan	80
3	Campuran/Klontongan	10953
4	Fashion	1634
5	Jasa	662
6	Kecantikan	349
7	Kontraktor	12
8	Kuliner	6557
9	Otomotif	458
10	Pedagang Kaki Lima	311
11	Pendidikan	22
12	Produk Kreatif	403
13	Teknologi Internet	148
14	Telekomunikasi	268
15	Tour & Travel	20

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, 08 Agustus 2023

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat Kota Makassar. Namun,

keberadaan pedagang kaki lima seringkali dihadapkan pada berbagai masalah, seperti masalah keuangan dan manajemen keuangan yang kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan usaha mereka tidak berkembang dan bahkan mengalami kerugian.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pedagang kaki lima di Kota Makassar adalah kurangnya literasi keuangan. Kurangnya literasi keuangan dan manajemen keuangan yang baik pada pedagang kaki lima di Kota Makassar menyebabkan mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Beberapa di antaranya adalah tidak mampu membedakan antara keuntungan dan pendapatan, tidak memahami bagaimana cara mengelola utang dan piutang, tidak tahu cara membuat laporan keuangan yang benar, dan tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang.

Selain itu, kurangnya literasi keuangan juga dapat berdampak pada kemampuan pedagang kaki lima dalam menghadapi risiko keuangan yang mungkin terjadi, seperti fluktuasi harga bahan baku, persaingan usaha yang ketat, dan risiko kredit. Kurangnya pemahaman tentang aspek keuangan juga dapat membuat Pedagang Kaki Lima lebih rentan terhadap penipuan atau praktik bisnis yang tidak etis.

Sikap keuangan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengelola keuangan pribadi dan bisnis. Hal ini juga berlaku pada pedagang kaki lima di Kota Makassar, di mana sikap keuangan yang baik dapat membantu mereka mengambil keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan usaha mereka dengan lebih baik. Kurangnya sikap keuangan yang baik pada pedagang kaki lima dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan usaha mereka. Misalnya, pedagang yang kurang disiplin dalam mengelola keuangan usaha mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka dan mengembangkan bisnis mereka.

Sikap keuangan yang baik pada pedagang kaki lima juga dapat membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Pedagang yang memiliki sikap yang baik terhadap keuangan cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan memanfaatkan peluang bisnis yang muncul. Selain itu, sikap keuangan

yang baik juga dapat membantu pedagang kaki lima dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti adanya bencana alam atau krisis ekonomi. Pedagang yang memiliki sikap keuangan yang baik cenderung lebih siap dan mampu dalam mengatasi situasi sulit tersebut.

Faktor kepribadian juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan mereka. Misalnya, seorang pedagang yang memiliki sifat teliti dan hati-hati cenderung lebih mampu dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan bisnisnya dibandingkan dengan pedagang yang cenderung ceroboh dan impulsif. Selain itu, karakteristik kepribadian seperti tingkat kepercayaan diri, keterbukaan, dan sikap terhadap risiko juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada pedagang kaki lima. Seorang pedagang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mungkin lebih berani dalam mengambil risiko dalam bisnisnya, sehingga dapat mempengaruhi keputusan dalam mengelola keuangan bisnisnya.

Manajemen keuangan yang kurang baik menyebabkan mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan operasional dan mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN KEPERIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh Kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian secara bersama-sama terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian secara bersama-sama terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha sektor informal di Kota Makassar?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini untuk menambah pengetahuan di bidang manajemen terutama mengenai pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini dapat juga dijadikan literatur dalam penelitian tentang “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap perilaku Manajemen Keuangan Pelaku Usaha Sektor Informal di Kota Makassar”.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi intelektual dan dijadikan acuan untuk melakukan pengembangan penelitian berikutnya dan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dibidang penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kota Makassar dalam menyusun kebijakan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima di kota tersebut.
- d. Bagi pedagang kaki lima, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pedagang kaki lima di Kota Makassar dalam mengelola usahanya, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan strategis.
- e. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam memulai usaha, karena memiliki gambaran mengenai pentingnya manajemen keuangan pedagang kaki lima.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait keseluruhan isi penelitian. Berikut sistematikan penulisan penelitian ini yang disusun dalam 5 (lima) bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya peneitian ini, kegunaan dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian kemudian tinjauan empirik penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan penyusunan atas kerangka pikir yang pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas rancangan penelitian, tempat serta waktu diadakannya penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang kemudian diikuti dengan definisi variabel penelitian, dan yang terakhir teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum kondisi pedagang kaki lima Kota Makassar, analisis data dan interpretasi data yang akan menjawab hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis dan Konseptual

2.1.1. Theory of Reasoned Action (Teori Tindakan Beralasan)

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen. Teori ini menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak (intention) dan perilaku (behavior). Kehendak merupakan prediktor perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak seseorang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan pengetahuan). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (salience), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak ditentukan oleh sikap. (Dafista Fidel Bustarosa, 2018)

Ajzen menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku. Secara singkat, perilaku menurut Theory Of Reasoned Action (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut. Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa seseorang akan

melakukan suatu perbuatan apabila memandang perbuatan itu positif dan bila percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. (Brian P.Kennedy, 2013)

2.1.2. Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Rencanaan)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan pengembangan dari Theory Of Reasoned Action (TRA). Teori ini telah banyak digunakan dalam beberapa dekade terakhir untuk meneliti keinginan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya.

Theory of Planned Behavior, perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap dan kontrol perilaku persepsian terhadap perilaku tersebut. Niat berperilaku merupakan ukuran dari kemauan seseorang untuk mengarahkan usaha saat melakukan perilaku tertentu. (Ni Putu Ratih dan I Gusti Agung, 2016)

2.1.3. Usaha Sektor Informal

Sektor informal terdiri dari kegiatan ekonomi yang tidak diatur oleh hukum atau peraturan pemerintah dan biasanya terjadi di luar kerangka formal sektor ekonomi. Pekerja informal seringkali bekerja di unit-unit usaha kecil, pekerja rumah tangga, pedagang kaki lima, pekerja musiman, atau pekerja dengan status kerja yang tidak teratur atau tanpa kontrak formal. Kegiatan di sektor informal seringkali tidak diatur oleh peraturan ketenagakerjaan atau peraturan pemerintah yang mengatur sektor formal. Pekerja di sektor informal juga seringkali memiliki akses terbatas terhadap perlindungan sosial dan fasilitas keuangan formal (World Bank, 2021).

Usaha sektor informal adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan).

“The informal sector activities are operated outside the world of the formal economy, where small-scale production and business activities are carried out by subsistence entrepreneurs and workers without contractual agreement and division between labor and capital. These unincorporated private enterprises are poorly managed, undercapitalized, less-productive, and transient that get no coverage or insufficient coverage by formal agreements” (Azunre et al., 2021; Eijdenberg et al., 2019; ILO, 2013). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan sektor informal dilakukan di luar dunia ekonomi formal, di mana produksi dan kegiatan bisnis dilakukan oleh para pengusaha dan pekerja yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya perjanjian kontrak dan pembagian antara modal dan tenaga kerja. Usaha-usaha swasta yang tidak terdaftar ini biasanya kurang terkelola, modalnya kurang memadai, produktivitasnya rendah, dan sifatnya tidak permanen, sehingga tidak tercakup atau tercakup tidak memadai oleh perjanjian formal.

“The informal sector has appeared as a means of survival to a vast section of people in developing and less developed countries. Fifty percent to 90% of the non-agricultural workforce in the developing world are employed in informal activities” (Gutiérrez-Romero, 2021).

Sektor informal sangat perlu dikembangkan lebih lanjut dan dibina dengan baik, adapun alasan-alasan perlu dikembangkannya sektor informal, menurut Todaro (1994), adalah sebagai berikut:

1. Sektor informal menghasilkan surplus, meskipun berada dalam suatu lingkungan kebijaksanaan yang memusuhinya, yang menolaknya untuk mendapatkan kemudahan terhadap keuntungan-keuntungan yang ditawarkan kepada sektor informal.
2. Sebagai akibat dari rendahnya intensitas penggunaan kapital, hanya sebagian kecil saja dari kapital yang diperlukan di sektor formal diperlukan untuk mempekerjakan seseorang di sektor informal.
3. Menyediakan kesempatan kerja untuk mendapatkan latihan dan magang dengan biaya yang jauh lebih rendah daripada yang disediakan oleh lembaga-lembaga formal dan sektor formal.
4. Sektor informal membutuhkan tenaga yang tidak memiliki keterampilan atau cukup hanya setengah terampil saja yang penawarannya semakin

meningkat dan penawaran tersebut mustahil akan diserap oleh sektor formal yang sifat permintaannya lebih banyak membutuhkan tingkat yang berketerampilan.

5. Sektor informal mungkin akan dapat menggunakan teknologi tepat guna dan memanfaatkan sumber daya setempat yang tersedia yang memungkinkan alokasi sumber daya dapat dilaksanakan secara lebih efisien.
6. Sektor informal memainkan peranan yang penting dalam mendaurulangkan barang-barang buangan.

Namun, sektor informal juga dianggap sebagai hambatan dalam mengembangkan ekonomi formal, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Hal ini memiliki dampak negatif terhadap investasi formal dan menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menghambat pemerintah dari mengumpulkan pendapatan. *“The informal sector creates a decentralized model of economic organization that makes formal coordination and planning a cumbersome task by distorting the factor, resource, and product market in many ways”* (Briassoulis, 1999).

Sektor informal di Indonesia menurut Hidayat (1978), umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik karena timbulnya unit-unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub-sektor ke lain sub-sektor.
6. Teknologi yang digunakan bersifat primitif.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan one-man-enterprises dan kalau mempekerjakan buruh berasal dari keluarga.

10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan rendah, tetapi kadang-kadang yang berpenghasilan menengah.

Sektor informal dapat berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan karena sektor ini seringkali menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan bagi masyarakat yang hidup di wilayah-wilayah miskin atau terpinggirkan. Kegiatan ekonomi informal dapat memberikan kesempatan kerja dan penghasilan bagi orang-orang yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan formal yang cukup untuk bekerja di sektor formal. *“Maintaining informal employment is argued to play a role in poverty reduction and socio-economic stability”* Huang et al., (2020).

“The local-level investigations reported time and again that many informal workers were born and raised in the city where they resided, and throughout their labouring lives had failed to progress much further than where they started – at the bottom of the heap” (Breman, 1996). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang sangat besar antara pekerja informal dan masyarakat lainnya, dan menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang tinggi tidak selalu terjadi di sektor informal. Kondisi ini dapat menciptakan tekanan dan ketidakadilan dalam masyarakat, serta menekankan perlunya kebijakan yang lebih baik dan lebih inklusif untuk mempromosikan kesetaraan sosial dan ekonomi.

Dalam sektor informal, penggunaan modal memiliki peran yang sangat penting untuk. Selain itu, sistem penjualan kredit juga sangat diperlukan agar bisnis dapat berjalan lancar. Namun, jika pembayaran dilakukan dengan cek dan hanya dapat dicairkan setelah satu bulan serta pembelian bahan baku harus mencapai keuntungan dilakukan secara tunai, hal tersebut dapat menyulitkan pengelolaan arus kas. Selain itu, dengan adanya penjualan, arus kas dapat semakin meningkat. *“Economies with high informality face difficulties accessing credit, providing poor protection of investors and running with ineffective tax and licensing systems, which increases the risk of collapse of the formal sector”* (Estevao et al., 2022).

Menurut John Maynard Keynes (1936), terdapat 3 motif utama perusahaan dalam memiliki kas, yakni:

1. Motif Transaksi

Motif transaksi merupakan motif perusahaan dalam menyediakan pembayaran pada berbagai kegiatan transaksi bisnisnya, baik itu transaksi yang sifatnya reguler, ataupun non-reguler.

2. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga adalah motif dalam mempertahankan saldo kas agar bisa memenuhi permintaan kas yang memiliki sifat tidak terduga. Bila seluruh pengeluaran dan juga pemasukan kas bisa diprediksi dengan akurat, maka saldo kas yang disediakan dengan maksud untuk berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, jika perusahaan mempunyai akses yang kuat pada sumber dana eksternal, maka saldo kas ini juga akan menjadi lebih rendah lagi. Motif berjaga-jaga ini akan nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal pada salah satu kegiatan pengelolaan anggaran kas, yakni ketika menyusun anggaran kas.

3. Motif Spekulasi

Motif spekulasi ini dilakukan agar bisa mendapatkan keuntungan dari mempunyai ataupun menginvestasikan kas pada bentuk investasi yang sifatnya sangatlah likuid. Umumnya, jenis instrumen investasi yang dipilih adalah investasi sekuritas.

2.1.4. Literasi Keuangan

The term financial literacy was first coined in 1787 in the USA, when John Adams in a letter to Thomas Jefferson admitted the need for financial literacy for overcoming the confusion and widespread distress in America that had arisen due to ignorance towards credit, circulation and nature of coin (Financial Corps, 2014). Artinya, Istilah literasi keuangan pertama kali diciptakan di Amerika Serikat pada tahun 1787, ketika John Adams dalam sebuah surat kepada Thomas Jefferson mengakui perlunya literasi keuangan untuk mengatasi kebingungan dan kesulitan yang meluas di Amerika yang muncul karena ketidaktahuan terhadap kredit, sirkulasi, dan sifat koin.

Remund (2010) meninjau berbagai studi penelitian sejak tahun 2000 dan menganggap pelaksanaan penelitian tentang literasi keuangan sebagai sebuah tantangan besar karena tidak ada definisi standar yang terdefinisi dengan baik tentang literasi keuangan di dalam literatur. Beberapa peneliti menganggap literasi keuangan sinonim dengan pengetahuan keuangan (Hilgert et al., 2003; Lusardi and Mitchell, 2011; Bucher-Koenen et al., 2016). Lusardi and Mitchell (2011) *conceptualised financial literacy as the knowledge of basic financial concepts and ability to do simple calculations.*

Sedangkan menurut Manurung (2009) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Rozari (2016) berpendapat bahwa, literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan, yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memahami dengan baik perencanaan, pengelolaan serta pengalokasian keuangan sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang efektif dalam permasalahan keuangan guna tercapainya tujuan keuangan yang diharapkan.

Semakin meningkatnya kebutuhan untuk memiliki kesejahteraan finansial yang sehat dan gaya hidup yang lebih baik di kalangan individu, serta pasar modal global yang semakin terglobalisasi yang menawarkan berbagai produk keuangan dan dana investasi yang signifikan dalam mencapai tujuan pribadi tersebut, perencanaan keuangan pribadi harusnya semakin menjadi sebuah praktik yang baik. *“ In fact, a sound personal financial plan allows individual to be mindful of ways in which they deal with financial matters. It is a means to guide an individual's financial decisions and highlight the consequences of such decisions on other areas of one's finances” (The Malaysia Financial Planning Council, 2004).*

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah “kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup

bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang”. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan empat pilar utama yaitu:

Tabel 2.1 Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia

No	Tingkat Literasi Keuangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	<i>Well Literate</i>	2.790	21.84%
2.	<i>Sufficient Literate</i>	9.668	75.69%
3.	<i>Less Literate</i>	263	2.06%
4.	<i>Not Literate</i>	52	0.41%
Total		12.773	100%

Sumber: OJK, Survei Literasi Keuangan (2013)

1. *Well literate* (21,84%) memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan sert produk jasa keuangan, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06%) hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan jasa keuangan, seta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Penerapan keempat pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat

dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan dasar keuangan (basic financial knowledge), simpanan dan pinjaman (saving & borrowing), proteksi (insurance), dan investasi. Pengetahuan keuangan dasar yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan resiko. Pengetahuan dasar ini berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau biaya - biaya yang bisa mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

2.1.5. Sikap Keuangan

Qamar et al. (2016) telah menyatakan bahwa sikap keuangan adalah persepsi seseorang terhadap uang, di mana individu dapat mendefinisikan uang sebagai instrumen yang mampu mempengaruhi aktivitas pengelolaan keuangannya. *One's attitude towards money is influenced for every purchase and saving done, thereby ultimately affecting the fulfilment of certain life objectives (Nga & Yeoh, 2015).*

According to Herdjiono and Damanik (2016), it is a significant factor in financial behaviour in which financial attitudes are usually affected by social engagement and environment. Oleh karena itu, sikap keuangan yang positif akan membantu orang menjadi hati-hati dalam pengeluarannya, yang dapat dicapai melalui pembuatan anggaran dan perencanaan untuk kebutuhan keuangan yang akan datang (Sabri et al., 2020). Demikian pula, individu dengan sikap yang positif terhadap uang, yang menerapkan elemen seperti penyimpanan, kekurangan, upaya, dan kemampuan, akan membantu mereka mengelola uang mereka dengan bijaksana (Abdullah et al., 2019).

Sikap keuangan yaitu cara pandang seseorang terhadap uang. Hal ini dapat menunjukkan kepribadian seseorang seperti menganggap uang sebagai bagian terpenting dalam kehidupan, penentu kualitas hidup, kehormatan, bahkan bisa memicu terjadinya tindak kejahatan (Durvasula dan Lysonski, 2007).

Menurut Muhammad Shohib (2015) menyatakan ada 5 konsep mengenai sikap keuangan, konsep ini diadopsi dari penelitian yang ditemukan Yamauchi dan Templer (1982) yaitu:

1. Kekuasaan atau gengsi

Nilai yang semakin tinggi menandakan kepentingan yang lebih besar dalam penggunaan uang untuk mempengaruhi orang lain dan sebagai symbol kesuksesan. Uang bagi kebanyakan orang merupakan suatu kekuasaan untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan.

2. Pemeliharaan atau waktu

Sikap keuangan dibutuhkan untuk perencanaan dan persiapan dimasa depan guna untuk menekankan perencanaan dan penggunaan hati-hati terhadap uang. Orang-orang yang nilainya lebih rencah cenderung berorientasi ke masa sekarang dari ke masa depan.

3. Ketidakpercayaan

Menurut Durvasula dan Lyosnski (2010), seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas cenderung memiliki rasa curiga atau ragu dengan situasi ketika menggunakan uangnya dan tidak percaya dengan kemampuan pengambilan keputusan membeli yang efisien.

4. Kualitas

Menurut Yamauchi dan Templer (1982), seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas percaya bahwa dalam memperoleh yang terbaik atau membayar dalam jumlah banyak maka akan memperoleh kualitas tinggi yang diinginkan, Sedangkan orang-orang menengah kebawah tidak terlalu memikirkan kualitas.

5. Kegelisahan

Yamauchi dan Templer (1992), Uang merupakan sumber pemikiran utama pada diri setiap orang. Uang menjadi sumber kegelisahan bagi seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas tetapi uang juga merupakan sumber perlindungan dari kegelisahan itu sendiri.

2.1.6. Kepribadian

Menurut Kusmayadi dan Muhammad Agus (2001), kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian

atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "human behavior", perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Sedangkan menurut Erich Fromm dalam Alma (2013) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik.

Menurut Holland sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi (2004) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam bekerja apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadian. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari lingkungan dan bersifat unik.

Sina (2014) *states that understanding the personality of each individual is needed to achieve financial security and freedom because each individual has a different personality type and will do different financial planning.* Pernyataan Sina tersebut menunjukkan bahwa memahami kepribadian seseorang sangat penting untuk mencapai keamanan dan kebebasan finansial. Kepribadian seseorang dibentuk oleh kecenderungan mereka untuk bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lain. Oleh karena itu, faktor kepribadian dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang.

Goldberg (1990) *stated that five powerful personality traits called the "big five" emerged and personality researches could be organized within the framework of these five strong factors.* Lima faktor utama yang membentuk kepribadian manusia yaitu:

1. Kestabilan emosi (*neuroticism*): merupakan ukuran seberapa rentan seseorang terhadap emosi negatif, seperti kecemasan, kekhawatiran, dan kegelisahan. Orang yang memiliki skor tinggi dalam faktor ini cenderung mudah terpengaruh oleh stres dan sulit untuk mengatasi ketidaknyamanan emosional.
2. Keterbukaan (*openness*): mengacu pada seberapa terbuka seseorang terhadap pengalaman baru, ide-ide kreatif, dan pemikiran yang tidak konvensional. Orang yang memiliki skor tinggi dalam faktor ini cenderung terbuka dan fleksibel dalam memahami pandangan dunia yang berbeda.

3. Konsensus atau Kesetujuan (*agreeableness*): mengacu pada seberapa mudah seseorang bergaul dengan orang lain dan bersedia membantu orang lain. Orang yang memiliki skor tinggi dalam faktor ini cenderung ramah, kooperatif, dan mendukung orang lain.
4. Kesadaran (*conscientiousness*): mengacu pada seberapa teratur, terorganisir, dan bertanggung jawab seseorang dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki skor tinggi dalam faktor ini cenderung disiplin, rajin, dan cermat dalam mengambil keputusan.
5. Ekstrovert (*extraversion*): mengacu pada seberapa aktif dan sosial seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki skor tinggi dalam faktor ini cenderung terbuka, mudah bergaul, dan senang berada di lingkungan yang ramai.

Buchari Alma (2013) mengemukakan bahwa watak yang wajib dipunyai oleh seseorang wirausahawan ataupun pelakon usaha antara lain sebagai berikut:

a. Percaya diri

Sifat percaya diri merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, baik percaya pada kemampuan yang dimiliki maupun percaya terhadap kemajuan usaha yang dijalankannya. Seseorang tersebut memiliki tingkat pertimbangan yang kritis terhadap pendapat orang lain, sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh dalam menentukan keputusan yang diambil.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Wirausahawan berorientasi pada tugas dan hasil. Adapun hasil yang dimaksud di sini adalah laba atau keuntungan dapat diperoleh dari kegiatan menjalankan tugasnya, yaitu menjalankan usaha. Seseorang yang berorientasi pada tugas dan hasil cenderung memiliki watak yang tekun, tabah, kerja keras dan motivasi tinggi.

c. Pengambilan risiko

Risiko merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia usaha. Keberanian untuk mengambil sebuah risiko oleh seorang wirausahawan

merupakan tantangan yang besar dan akan berdampak nyata terhadap usaha yang dimiliki. Sikap keberanian mengambil risiko merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki wirausahawan agar usaha yang dimilikinya dapat berjalan dengan maju dan berkembang dengan baik, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan - kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang dimilikinya tersebut.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang juga harus dimiliki seorang wirausaha. Pemimpin yang baik pada umumnya dapat mengarahkan anggota ataupun karyawan menuju ke arah tujuan yang hendak dicapai. Selain itu seorang pemimpin juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siapapun, serta dapat menerima saran dan kritik dengan lapang dada demi kemajuan usaha yang dimiliki.

e. Keorisinilan

Sifat orisinil tidak selalu ada pada diri seseorang. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki sifat orisinil karena pada dasarnya wirausahawan harus memiliki pendapat serta ide sendiri dan tidak harus selalu meniru orang lain. Orisinil tidak berarti sama sekali baru, namun suatu ide ataupun produk yang mencerminkan kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada sebelumnya, dan melalui reintegrasi tersebut lahir ide ataupun produk yang baru.

f. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha yang baik pada umumnya memiliki orientasi dan tujuan yang jelas ke depan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan dan orientasi yang jelas dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah dan strategi yang diambil sehingga suatu usaha dapat mencapai target sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

2.1.7. Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya Mien dan Thao (2015) mengusulkan perilaku

keuangan sebagai penentuan, akuisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Mien dan Thao (2015) menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Dengan demikian manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana.

Financial management behavior is a person's ability to organize, namely planning, budgeting, checking, managing, controlling, searching and storing daily financial funds. The emergence of financial management behavior is the impact of a person's desire to make ends meet in accordance with the level of income earned (Kholilah & Iramani, 2013). Dengan mengadopsi perilaku pengelolaan keuangan yang efektif, individu dapat memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada dengan baik dan mencapai keamanan dan stabilitas keuangan. Hal ini dapat mencakup pengembangan anggaran, pelacakan pengeluaran, menabung untuk keperluan darurat dan tujuan jangka panjang, serta berinvestasi dengan bijaksana. Secara keseluruhan, perilaku pengelolaan keuangan adalah aspek penting dalam keuangan pribadi yang dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan keuangan individu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Sutrisno (2008:3) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan antara lain:

1. Kepribadian: Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam mengelola keuangan juga cenderung lebih baik.
2. Literasi keuangan: Literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.
3. Budaya dan lingkungan: Budaya dan lingkungan di sekitar seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangan. Sebagai contoh, jika lingkungan di sekitar seseorang cenderung konsumtif, maka kemungkinan besar seseorang tersebut juga akan mengikuti pola konsumtif tersebut.

4. Pengalaman: Pengalaman masa lalu dalam mengelola keuangan juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan di masa depan.
5. Tingkat pendapatan: Tingkat pendapatan seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Semakin tinggi pendapatan, maka cenderung seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Namun, hal ini tidak mutlak karena perilaku konsumtif juga dapat terjadi pada seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi.
6. Tujuan keuangan: Tujuan keuangan yang ingin dicapai juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Jika seseorang memiliki tujuan keuangan yang jelas, maka kemungkinan besar ia akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan agar dapat mencapai tujuan tersebut.
7. Kepercayaan diri: Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengelola keuangan, maka ia cenderung lebih berani mengambil keputusan yang berisiko namun potensial memberikan keuntungan yang lebih besar. Namun, jika kepercayaan diri terlalu tinggi, maka hal ini juga dapat menjadi risiko karena dapat membuat seseorang terlalu optimis dan terlalu banyak mengambil risiko dalam mengelola keuangan.

According to Xiao & Dew, (2011), indicators of financial management behavior are classified into 4, namely: cash flow management, savings and investment, consumption, and loan / credit management.

- a) Pengelolaan arus kas (cash flow management,) mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola arus kas masuk dan keluar, termasuk dalam hal mengatur dan memonitor pengeluaran bulanan, pengeluaran tidak terduga, dan pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari.
- b) Menabung dan investasi (savings and investment) mencakup kemampuan seseorang untuk menyisihkan uang dari pendapatan mereka untuk tabungan atau investasi jangka panjang yang menghasilkan keuntungan finansial.

- c) Konsumsi (consumption) mengacu pada kebiasaan dan pola pengeluaran seseorang dalam membeli barang atau jasa. Pola konsumsi yang tidak terkendali dapat menyebabkan kesulitan keuangan.
- d) Pengelolaan pinjaman/kredit (loan / credit management) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur pembayaran cicilan pinjaman atau kredit, termasuk dalam hal menghindari utang yang tidak terbayar dan menyelesaikan utang tepat waktu.

2.2. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris diperlukan untuk memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dipaparkan dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

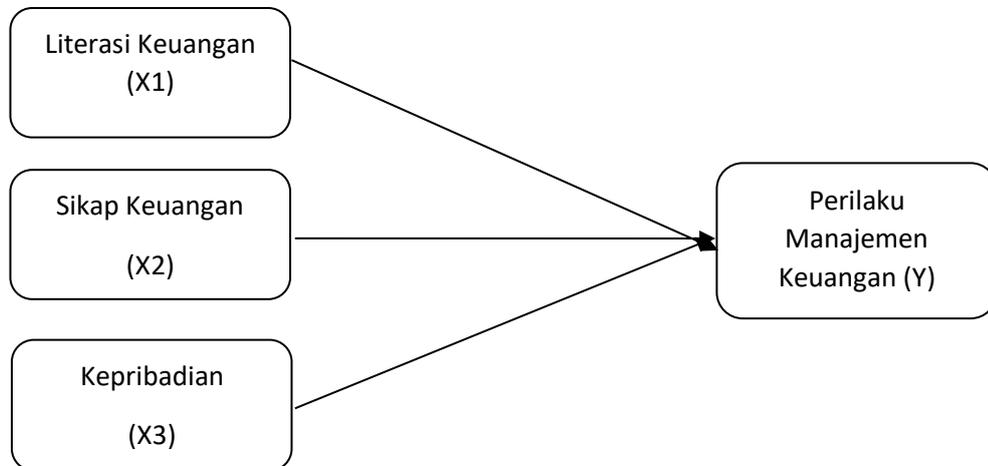
No	Nama/Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Anisa Nur Khovivah (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm di Kecamatan Rembang.	Analisis Regresi Linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan Kepribadian berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Rembang.
2	Indah Asrowati Ningrum (2018)	Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pelaku Umkm Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Sentral).	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linear berganda	Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kota Makassar yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori tinggi untuk variabel pengetahuan dasar keuangan, tinggi untuk variabel investasi, sedang untuk variabel tabungan dan pinjaman dan sedang untuk variabel asuransi.

No	Nama/Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Iklima Humaira (2018)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.	Analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (2) terdapat pengaruh positif Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (3) terdapat pengaruh positif Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (4) terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul.
4	Syamsu Alam (2005)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Sektor Informal di Sulawesi Selatan.	Analisis Deskriptif, Analisis Faktor, dan Analisis Regresi Linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara simultan variabel bebas yang terdiri dari aspek keuangan, aspek lingkungan, aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia, dan aspek kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel aspek kinerja; (2) Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan dari peringkat yang paling besar sampai yang paling kecil berturut-turut adalah aspek kewirausahaan, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek lingkungan, dan aspek sumber daya manusia; (3) Aspek kewirausahaan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kinerja usaha sektor informal di Sulawesi Selatan.

No	Nama/Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Saraswati Mursali (2021)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Sektor Informal (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Kota Manado, Sulawesi Utara)	Analisis Regresi Linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan. Sebesar 62,8 persen variasi dalam variabel perilaku pengelolaan keuangan dijelaskan oleh variasi dalam variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan pengalaman keuangan yang digunakan dalam model ini, sisanya sebesar 37,2 persen dijelaskan oleh variabelvariabel lain.
6	Vanessa Angelin Chelzenia Linting (2020)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku Umkm Kerajinan Tenun di Toraja	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel variabel sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan variabel pengetahuan keuangan dan kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

2.3. Kerangka Konseptual/Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual/Pemikiran



2.4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Pada umumnya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik perilaku manajemen keuangannya. Dalam hal ini, literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami konsep keuangan seperti investasi, asuransi, dan manajemen risiko, sedangkan perilaku manajemen keuangan mengacu pada cara seseorang memanager keuangannya seperti mengatur anggaran, menabung, dan berinvestasi.

Dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik, seseorang akan cenderung memahami dengan lebih baik tentang bagaimana mengelola keuangannya secara efektif dan efisien. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal manajemen keuangan. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik, sehingga seseorang lebih rentan terhadap kesalahan pengambilan keputusan keuangan yang berisiko. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat untuk memperbaiki perilaku manajemen keuangan mereka, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan stabilitas keuangan

individu dan keluarga serta membantu memajukan perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustofa et al. (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Khotimah dan Pambuko (2019) pada karyawan di sektor swasta menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam hal perencanaan keuangan, penghematan, dan investasi.

2.4.2 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Pada dasarnya, sikap keuangan seseorang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangannya. Sikap keuangan mengacu pada pandangan dan sikap seseorang terhadap keuangan, seperti bagaimana seseorang menilai pentingnya tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko keuangan. Sementara itu, perilaku manajemen keuangan mencakup tindakan konkret yang diambil seseorang untuk mengatur keuangannya, seperti pengelolaan anggaran, menabung, dan berinvestasi.

Jika seseorang memiliki sikap keuangan yang positif, seperti menghargai pentingnya tabungan, maka mereka cenderung akan memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik, seperti rajin menabung dan mengelola anggaran dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap keuangan yang negatif, seperti kurang menghargai pentingnya tabungan, maka perilaku manajemen keuangannya kemungkinan tidak optimal, seperti tidak melakukan perencanaan keuangan atau menghabiskan uang secara impulsif.

Dengan demikian, penting bagi seseorang untuk memiliki sikap keuangan yang positif agar dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangannya menjadi lebih baik. Peningkatan sikap keuangan dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti meningkatkan literasi keuangan dan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan. Selain itu, membangun kesadaran akan pentingnya sikap keuangan

yang positif juga dapat membantu meningkatkan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik pada akhirnya.

Terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Kusumaningdyah, dan Subroto (2019) di Universitas Negeri Malang menemukan bahwa sikap keuangan yang positif berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memediasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Soegianto dan Sutiyono (2019) di Universitas Kristen Petra menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan, termasuk pengelolaan anggaran dan kebiasaan menabung. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Feist (2010: 3) kepribadian adalah suatu pola watak yang relative permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Erich Fromm dalam Alma (2013: 78) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk apabila kepribadian yang dimiliki buruk, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

Terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa kepribadian akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Grable dan Lytton (1999) yang menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian yang lebih terorganisir dan memiliki orientasi masa depan yang baik cenderung lebih baik dalam mengelola keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian yang lebih stabil dan kurang mudah terpengaruh oleh faktor eksternal,

seperti tekanan sosial atau pengaruh teman, cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Furnham dan Cheng (2000), yang menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian yang lebih disiplin dan teratur dalam hidup sehari-hari cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Mereka juga menemukan bahwa individu yang lebih terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih cenderung untuk mencoba strategi manajemen keuangan yang berbeda dan lebih inovatif dalam mengelola keuangan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan akan berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.

2.5. Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1 : Diduga literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H2 : Diduga sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H3 : Diduga kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H4 : Diduga variabel literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.